

Transformasi Relasi Sosial Remaja Kalimantan Barat di Era Digital

Amalia Irfani^{1*}, Azkiya Ramadani²

¹IAIN Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email Koresponden: amalia_irfani@iainptk.ac.id*

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah cara remaja membangun, memelihara, dan memaknai hubungan sosial. Perubahan tersebut berlangsung secara beragam karena dipengaruhi oleh kondisi keluarga, akses terhadap teknologi, karakteristik lingkungan, serta intensitas penggunaan media digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi relasi sosial remaja di Kalimantan Barat pada era digital melalui desain studi kasus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan membandingkan pengalaman remaja yang tinggal di wilayah perkotaan, khususnya Kota Pontianak, dengan remaja yang berasal dari wilayah pinggiran dan perdesaan. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria remaja berusia 15–19 tahun, berdomisili di Kalimantan Barat, aktif menggunakan telepon pintar dan media sosial, serta memiliki pengalaman membangun dan mempertahankan persahabatan melalui platform digital. Sebanyak 25–35 remaja dilibatkan dalam wawancara mendalam dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform permainan daring telah memperluas jaringan pertemanan serta memungkinkan hubungan sosial berlangsung melampaui batas geografis. Namun, pengalaman digital remaja berbeda berdasarkan lokasi tempat tinggal, akses internet, kondisi keluarga, dan kekuatan komunitas lokal. Remaja perkotaan cenderung memiliki jaringan digital yang lebih luas, sedangkan remaja di wilayah pinggiran dan perdesaan lebih mempertahankan keterhubungan antara persahabatan daring dan interaksi tatap muka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi menghasilkan bentuk persahabatan hibrida yang menghubungkan ruang domestik, komunitas lokal, dan jaringan virtual.

Kata kunci : Transformasi Digital; Relasi Sosial Remaja; Kalimantan Barat.

Pendahuluan

Perkembangan media digital telah mempengaruhi cara berfikir, gaya hidup hingga pola dalam menyelesaikan masalah, khususnya pada remaja yang disebut Durkheim sebagai fakta sosial, yakni sekelumit bagaimana manusia berfikir, bertindak, dan akhirnya terpengaruh atau mempengaruhi lingkungannya, (Durkheim, 1982, 2011). Banyak remaja kebablasan dalam komunikasi dan relasi sosial karena minimnya literasi dan pengawasan dari



orang tua. Remaja seringkali rentan terpacu emosi untuk melawan dan bergerombolan melakukan aksi kriminal. Disorientasi sosial (anomie) tersebut membuat banyak remaja tidak lagi dapat memahami apa itu aturan dan larangan, atau mana yang benar, relevan serta sesuai dengan nilai budaya terlebih ajaran agama, mereka hanya paham kesetiakawanan adalah nilai hidup atau impulsif karena emosi sesaat dan gengsi.

Kondisi sosial diatas tentu bukanlah perkara sederhana, karena hampir dibelahan dunia manapun juga menghadapi masalah serupa, tanpa terkecuali di Indonesia. Misalnya saja Pulau terbesar kedua di Indonesia Kalimantan (Borneo) yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Pulau Kalimantan terdiri atas lima provinsi; Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, dan menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat tahun 2025 dan Ditlantas Polda Kalimantan Barat, menduduki tangga atas, dengan data yang cukup mencengangkan yakni remaja rentang usia 15-24 tahun dengan jumlah kalkusi 18-22% adalah pelaku kriminal seperti pencurian, perkelahian, narkoba, serta cybercrime, penipuan, bullying, (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2025).

Tingginya pelaku kriminal tidak terlepas dari penetrasi internet yang mengubah pola interaksi harian remaja secara drastis. Data terbaru didapatkan setidaknya lima jam sehari banyak remaja mengakses platform media sosial, (APJII, 2024). Keadaan yang akhirnya menjadi budaya hidup tersebut menggeser kebersamaan berkumpul secara fisik menjadi ketidakhadiran mental kerana atensi terfragmentasi ke toko online serba pintar bernama handphone. Perubahan budaya hidup tersebut menciptakan ketegangan nilai hidup adat lokal dengan prinsip komunalitas ke individualis.

Masih dari data dari BPS Kalimantan Barat tahun 2025, populasi remaja cukup signifikan pada rentang usia 10-24 tahun, yakni 25 % dari total penduduk. Ini menandakan presentase remaja menjadi kelompok strategis dan juga rentan. Pada posisi ini mereka berpeluang sebagai agen perubahan dan inovator sosial, dengan tantangan kesenjangan di berbagai akses antara lain pendidikan dan kesehatan produksi, kesempatan

berkembang karena akses, (BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat, n.d.).

Peluang dan tantangan tersebut tidak terlepas dari kecerdasan remaja memanfaatkan gawai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kriminalitas sesuai data BPS Kalimantan Barat terjadi dilingkungan sosial tanpa melihat situasi. Kondisi tersebut tentu harus menjadi perhatian sekaligus peringatan banyak pihak tidak hanya orang tua, pihak sekolah, tetapi juga masyarakat. Walau tidak seratus persen disebabkan oleh penggunaan media sosial, namun media sosial berperan nyata mempengaruhi kesehatan mental remaja, bahkan tidak jarang ikut memicu banyak remaja berani membunuh tanpa ada sebab yang logis, (Amelia, 2021; Ikawati, 2018).

Dalam kajiannya Lidia Piccerillo & Simone Digennaro mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan kecerdasan emosional remaja. Remaja akan cenderung memiliki emosi dan empati rendah jika yang ia konsumsi juga konten atau tontonan bermasalah, (Piccerillo & Digennaro, 2025). Tontonan disinyalir penyumbang angka cukup tinggi yang membuat banyak remaja tidak hanya di kota mudah terpancing untuk melakukan tindakan kriminalitas, selain kurangnya perhatian orang tua, ekonomi dan pemahaman agama. Penelitian lain juga menyebutkan motif atau alasan banyak remaja menggunakan media sosial yakni sebagai hiburan, mencari informasi dan menjaga relasi sosial. Melalui metode penelitian cross-sectional survey, 759 responden, penelitian ini menyimpulkan manfaat dalam berinteraksi di media sosial bukan karena lamanya waktu online, tetapi alasan dan cara penggunaannya, (Murray et al., 2025).

Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Palma Juanta, sifat ambivalen media sosial menjadi riskan jika tidak dapat pendampingan orang tua dan guru di sekolah, (Juanta et al., 2025). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Silje Steinsbekk menunjukkan penggunaan media sosial pada remaja rentang usia 10-18 tahun jika digunakan dengan tidak berlebihan, tidak akan memberikan efek negatif. (Steinsbekk et al., 2024).

Selain aktifitas berselancar di ruang digital, transformasi remaja di Kalimantan Barat juga berdampak pada ruang pertemanan. Bourdieu dalam (Stanlaw, 2020) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya aktual atau potensial yang diperoleh individu melalui kepemilikan jaringan hubungan sosial yang relatif bertahan. Dalam konteks persahabatan digital, jaringan pertemanan dapat memberikan berbagai sumber daya, seperti dukungan emosional, akses terhadap informasi, pengakuan sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas yang lebih luas. Kehadiran media sosial menjadi arena baru yang perlahan akan mempengaruhi hidup remaja khususnya di Kota Pontianak Kalimantan Barat, (Erving, 1959). Media sosial juga yakini akan dapat menyediakan akses luas ke budaya yang heterogen, memungkinkan remaja untuk belajar tentang tradisi serta tata nilai hidup yang berbeda, (Febriansyah, 2024; Polnaya et al., 2023). Namun belum secara lugas menelaah bagaimana integrasi budaya lokal dalam transformasi relasi sosial, yang harusnya dapat terus dilestarikan.

Penelitian ini mengkaji secara deskriptif bagaimana remaja menegosiasikan kedekatan, kepercayaan, solidaritas, dan rasa memiliki di tengah perjumpaan antara kehidupan domestik, komunitas lokal, dan jaringan pertemanan virtual. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memandang digitalisasi sebagai perubahan medium komunikasi, tetapi sebagai proses rekonfigurasi sosial yang membentuk cara baru bagi remaja dalam membangun kebersamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis transformasi hubungan sosial remaja di Kalimantan Barat pada era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman, makna, dan interpretasi remaja mengenai perubahan pola pertemanan, komunikasi keluarga, pembentukan identitas, serta keterlibatan dalam komunitas sebagai akibat dari penggunaan teknologi digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif

partisipan dan konteks kehidupan mereka secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Perspektif ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi daring dan luring remaja semakin terintegrasi dalam kehidupan sosial sehari-hari, (Uhls et al., 2024).

Desain studi kasus digunakan untuk membandingkan pengalaman remaja pada konteks sosial yang berbeda di Kalimantan Barat. Penelitian melibatkan remaja yang tinggal di wilayah perkotaan, khususnya Kota Pontianak, serta remaja yang tinggal di wilayah pinggiran atau pedesaan. Perbandingan tersebut bertujuan mengidentifikasi pengaruh perbedaan akses internet, kondisi keluarga, struktur komunitas, dan kesempatan berinteraksi secara langsung terhadap pola hubungan sosial remaja. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata serta menganalisis hubungan antara praktik digital dan lingkungan sosial tempat remaja berada (Yin, 2015).

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan utama terdiri atas remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili di Pontianak Kalimantan Barat, aktif menggunakan telepon pintar dan media sosial, serta memiliki pengalaman berkomunikasi dengan teman melalui platform digital. Pemilihan informan mempertimbangkan keberagaman jenis kelamin, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, serta intensitas penggunaan media digital. Keberagaman tersebut diperlukan karena pengalaman remaja dalam menggunakan teknologi dan membangun hubungan sosial dapat berbeda berdasarkan kondisi sosial, lingkungan keluarga, akses digital, dan pola penggunaan platform. Penelitian dapat melibatkan sekitar 25–35 remaja melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* (FGD). Jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan prinsip kecukupan informasi dan kejenuhan data (*data saturation*). Pengumpulan data dilakukan hingga wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema atau informasi substantif yang baru (Guest et al., 2006).

Pembahasan/hasil

Dalam masyarakat berjejaring, hubungan sosial tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kedekatan geografis, interaksi tatap muka, atau keterlibatan dalam komunitas lokal, tetapi juga dibangun dan dipelihara melalui arus informasi serta komunikasi yang melintasi batas ruang dan waktu (Manuel, 2010). Dalam konteks persahabatan, media sosial, aplikasi pesan instan, permainan daring, dan berbagai platform digital memungkinkan Generasi Z dan Generasi Alpha membangun hubungan berdasarkan kesamaan minat, identitas, aktivitas, dan pengalaman bersama. Untuk memperdalam analisis, Teori Masyarakat Berjejaringan dipadukan dengan Teori Modal Sosial (Social Capital Theory) Bourdieu (Stanlaw, 2020) maka dapat menjelaskan perubahan pola persahabatan remaja di Kalimantan Barat yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan perubahan cara mereka memperoleh dan memanfaatkan sumber daya melalui jaringan sosial. Platform digital dapat memperkuat modal sosial pengikat melalui komunikasi yang intensif dengan teman dekat, sekaligus memperluas modal sosial penghubung melalui interaksi dengan individu dari berbagai latar belakang dan wilayah. Namun, perlu dikaji apakah perluasan jaringan tersebut menghasilkan hubungan yang mendalam dan bermakna atau hanya membentuk koneksi yang luas tetapi bersifat dangkal.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa media digital telah mengubah cara remaja membangun, mempertahankan, dan memaknai hubungan sosial. Telepon pintar dan media sosial memungkinkan remaja tetap terhubung dengan teman di luar jam sekolah dan melampaui batas ruang fisik. Komunikasi dapat berlangsung melalui pesan instan, panggilan video, unggahan media sosial, permainan daring, dan berbagai bentuk berbagi konten. Dengan demikian, hubungan pertemanan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kedekatan geografis atau kesempatan untuk bertemu secara langsung.

Namun, perubahan tersebut tidak menunjukkan bahwa interaksi digital sepenuhnya menggantikan hubungan tatap muka. Komunikasi daring sering berfungsi sebagai perpanjangan hubungan yang telah

dibangun di sekolah, keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan komunitas lokal. Media digital memungkinkan remaja mempertahankan komunikasi, mengoordinasikan kegiatan, berbagi informasi, dan memberikan dukungan emosional di antara pertemuan langsung. Dengan demikian, kehidupan sosial daring dan luring semakin terintegrasi dan membentuk lingkungan sosial yang saling berhubungan, (Uhls et al., 2024).

Teknologi digital juga mengubah dimensi waktu dalam hubungan sosial. Remaja dapat berkomunikasi secara terus-menerus dan tidak selalu pada waktu yang sama. Fleksibilitas tersebut memperkuat keberlanjutan hubungan, tetapi juga dapat menciptakan harapan untuk selalu tersedia dan segera merespons pesan. Tekanan untuk tetap aktif, terlihat, dan responsif dapat memunculkan stres digital serta memengaruhi pengalaman remaja dalam membangun hubungan pertemanan.

Untuk mengidentifikasi transformasi relasi sosial remaja Kalimantan Barat era digital penulis membagi dalam beberapa sub bagian, untuk melihat sejauh mana perubahan sosial yang ada atau tampak.

A. Transformasi Relasi Sosial Remaja

Secara umum relasi remaja di Kalimantan Barat mengalami perubahan signifikan sejak penggunaan media digital menjadi kebutuhan primer dalam berkomunikasi. Posisi ini, media digital memperluas peluang untuk membangun hubungan, secara bersamaan pula perlahan mengurangi intensitas interaksi dalam lingkungan sosial terdekat. Beberapa remaja yang penulis temui mengakui hal tersebut, bahwa media digital telah menjadi sahabat, mengisi waktu dan menjadi media aktualisasi diri.

Para remaja mengakui bahwa media digital yang mereka gunakan dapat menjadi sumber dukungan emosional, terutama yang merasa sulit menyampaikan persoalan pribadi secara langsung. Melalui komunitas daring misalnya dalam WAG memungkinkan remaja bertemu dengan individu yang memiliki pengalaman dan minat yang sama, untuk memperkuat memperkuat rasa memiliki, memberikan dukungan sosial, dan membuka ruang ekspresi diri. Namun, komunikasi daring juga dapat memunculkan eksklusi sosial, kesalahpahaman, perbandingan sosial, dan

tekanan untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Penggunaan media sosial dalam berkomunikasi memiliki dampak yang berbeda dibandingkan penggunaan pasif untuk melihat konten atau melakukan perbandingan sosial (Huang et al., 2022).

Tabel 1

Transformasi Penggunaan Media Digital

Bidang	Manfaat Utama	Bentuk Transformasi Relasi Sosial
Pendidikan	Akses materi belajar lebih luas; mendukung pembelajaran daring	Dari belajar tatap muka tradisional menjadi pembelajaran berbasis platform digital (e-learning, kelas online)
Komunikasi Sosial	Memperluas jaringan pertemanan lintas daerah dan budaya	Dari interaksi terbatas di lingkungan lokal menjadi interaksi global melalui media sosial
Ekspresi Identitas	Ruang ekspresi diri dan kreativitas	Dari identitas berbasis komunitas lokal menjadi identitas digital yang cair dan multikultural

Jaringan pertemanan virtual memberikan peluang bagi remaja untuk mempertahankan hubungan lintas wilayah, menemukan komunitas berdasarkan kesamaan minat, serta memperoleh dukungan sosial. Media digital dapat memudahkan remaja untuk tetap berhubungan dengan teman yang tinggal jauh dan memungkinkan terbentuknya hubungan baru di luar lingkungan sekolah atau tempat tinggal. Bagi sebagian remaja, komunikasi digital juga memberikan rasa aman untuk mengungkapkan pengalaman pribadi karena interaksi tidak selalu berlangsung secara langsung. Di sisi lain, hubungan digital juga memiliki berbagai risiko. Komunikasi berbasis teks dapat menyebabkan kesalahpahaman karena nada suara, ekspresi wajah, dan konteks emosional tidak selalu terlihat. Konflik dapat berkembang lebih cepat karena pesan dapat diteruskan, disebar, atau dilihat oleh banyak orang. Dalam hubungan romantis misalnya, media digital dapat memunculkan kecemburuan, perilaku pemantauan, tuntutan untuk selalu memberikan respons, dan konflik yang berkaitan dengan aktivitas daring (Van Ouytsel et al., 2019).

Perundungan siber juga menjadi masalah yang tidak dapat terelakkan. Banyak remaja saat dikonfirmasi mengakui bahwa media sosial yang mereka miliki juga digunakan untuk mempertontonkan masalah, bahkan dukungan pada suatu persoalan yang sedang terjadi disekitar mereka melalui pesan, komentar, atau unggahan digital. Fakta tersebut membuktikan, ruang domestik tidak selalu menjadi tempat yang sepenuhnya terpisah dari tekanan sosial. Remaja dapat tetap menghadapi konflik dan tekanan dari jaringan teman sebaya meskipun secara fisik tidak berada bersama mereka, (Irfani, 2024).

B. Pengaruh Algoritma, Visibilitas, dan Pengalaman Teman Sebaya

Platform media sosial bukan merupakan ruang yang sepenuhnya netral. Algoritma memengaruhi konten yang dilihat remaja, unggahan yang menjadi populer, serta bentuk interaksi yang memperoleh perhatian lebih besar. Proses tersebut dapat memengaruhi pengalaman teman sebaya dengan meningkatkan visibilitas kelompok, gaya hidup, tren, dan bentuk representasi tertentu.

Visibilitas algoritmik dapat memperkuat praktik perbandingan sosial. Remaja dapat membandingkan penampilan, popularitas, hubungan pertemanan, dan gaya hidup mereka dengan representasi digital yang telah dipilih atau dikurasi. Tekanan untuk memperoleh tanda suka, komentar, pengikut, atau jumlah tayangan dapat memengaruhi cara remaja menampilkan identitas diri. Oleh karena itu, penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan ekspresi diri, tetapi juga dengan pengelolaan ekspektasi dan penilaian sosial.

Penelitian mengenai pengalaman teman sebaya melalui media sosial menunjukkan bahwa platform digital dapat memengaruhi kualitas pertemanan, status sosial, penerimaan kelompok, serta pengalaman emosional remaja (Nesi et al., 2023). Hal yang juga terjadi di Kota Pontianak Kalimantan Barat penggunaan media sosial telah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pertemanan remaja. Fitur-fitur seperti availability, asynchronicity, dan permanence memungkinkan remaja untuk mempertahankan hubungan secara lebih intens, namun juga berpotensi

menurunkan kualitas interaksi tatap muka. Fakta ini sejalan dengan beberapa penelitian bahwa interaksi positif di media sosial dapat memperkuat pertemanan, sementara pengalaman negatif seperti cyberbullying dapat merusak kesejahteraan emosional remaja (Angelini et al., 2023, 2024; Landoll et al., 2013).

Selain itu, media sosial berperan penting dalam membentuk status sosial dan penerimaan kelompok sebaya. Remaja yang aktif di platform digital lebih mudah diterima dalam kelompok, sedangkan mereka yang tidak aktif cenderung mengalami eksklusi sosial. Popularitas akun, jumlah pengikut, dan interaksi daring menjadi indikator status sosial baru yang menekan remaja untuk menampilkan citra ideal. Fenomena ini memperkuat norma kelompok sebaya dan meningkatkan tekanan sosial, termasuk munculnya Fear of Missing Out (FoMO), (Ngo et al., 2024; Schwartz et al., 2021).

C. Perbedaan Gender, Konteks Sosial, dan Pola Penggunaan

Pengalaman emosional remaja juga dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi digital. Dukungan sosial yang diperoleh dari pertemanan daring dapat menjadi penyangga terhadap stres, namun eksklusi atau perbandingan sosial yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sebaya di media sosial menghasilkan reaktivitas emosional yang lebih intens dibandingkan interaksi tatap muka, terutama pada remaja perempuan (Dreier et al., 2024). Di sisi lain, keberadaan echo chambers dan perbandingan sosial ke atas (*upward comparison*) dapat memperburuk kondisi afektif, meskipun dukungan sosial digital mampu memoderasi dampak tersebut (Tseng et al., 2026).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan, pengaruh digitalisasi tidak dialami dalam bentuk yang sama. Pengalaman hubungan sosial digital dapat berbeda berdasarkan gender, latar belakang sosial, kondisi keluarga, lokasi tempat tinggal, akses teknologi, serta pola penggunaan platform. Remaja yang menggunakan media digital terutama untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dapat memiliki pengalaman yang berbeda dengan remaja

yang lebih banyak mengonsumsi konten secara pasif. Gender juga memengaruhi cara remaja memahami pertemanan, privasi, representasi diri, pengakuan teman sebaya, dan konflik daring yang sering muncul, sebanyak atau seintens para remaja tersebut dalam menggunakan media sosial.

Hal ini disampaikan beberapa remaja. Jika remaja perempuan lebih banyak menggunakan media sosial untuk menonton, mencari informasi, dan mempelajari trik tips tentang sesuatu yang mereka senangi. Maka pengalaman tersebut berbeda dengan remaja laki-laki, yang aktif berselancar di dunia maya untuk bermain game, dan berkomunikasi dengan teman. Namun, gender tidak dapat digunakan sebagai penjelasan tunggal atau tetap. Pengalaman tersebut perlu dilihat melalui hubungan antara norma sosial, ekspektasi budaya, dan praktik penggunaan platform yang berbeda. Untuk konteks remaja Kalimantan Barat perbedaan antara wilayah perkotaan, pinggiran, dan pedesaan, serta ketersediaan infrastruktur internet, akses terhadap perangkat digital, pengawasan keluarga, ketersediaan ruang publik, dan kekuatan jaringan komunitas dapat memengaruhi cara remaja mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, transformasi hubungan sosial merupakan hasil interaksi antara teknologi digital dan kondisi sosial lokal.

D. Pembentukan Identitas dan Perkembangan Remaja

Disfungsi media digital tidak dapat dianggap sepele dalam pembentukan identitas remaja. Media sosial menyediakan ruang bagi remaja untuk menampilkan minat, mengeksplorasi identitas, mencari pengakuan, serta berpartisipasi dalam komunitas. Interaksi digital dapat mendukung proses eksplorasi diri karena remaja memperoleh akses terhadap berbagai pengalaman, nilai, dan perspektif. Namun, pembentukan identitas di ruang digital juga dapat menciptakan kerentanan. Para remaja yang diwawancarai mengakui hal senada bahwa interaksi di platform media sosial mendorong mereka mempertahankan citra baik dan menarik, mengikuti tren, atau menyesuaikan diri dengan harapan teman sebaya. Respons digital dapat memengaruhi penilaian terhadap diri sendiri,

terutama ketika pengakuan sosial ditampilkan melalui indikator yang mudah terlihat, seperti jumlah tanda suka, komentar, pengikut, dan tayangan.

Implikasi perkembangan dari komunikasi digital bersifat multidimensional. Teknologi dapat memperkuat keterampilan sosial apabila digunakan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, membangun empati, dan berpartisipasi dalam komunitas. Sebaliknya, ketergantungan yang tinggi terhadap komunikasi digital dapat mengurangi kesempatan untuk mengembangkan beberapa bentuk keterampilan interaksi tatap muka. Dampaknya bergantung pada tujuan penggunaan, kualitas hubungan, dan dukungan yang tersedia dari keluarga, sekolah, serta komunitas (Shrivastava et al., 2025).

Transformasi hubungan sosial remaja di Kalimantan Barat harus dipahami sebagai proses rekonfigurasi sosial, bukan sebagai kemunduran hubungan sosial. Media digital tidak menghilangkan peran keluarga, komunitas lokal, atau pertemanan tatap muka. Sebaliknya, teknologi mengubah ruang, waktu, dan praktik yang digunakan remaja untuk membangun serta mempertahankan hubungan. Hubungan antara ruang domestik dan jaringan pertemanan virtual bersifat dialektis. Ruang domestik memungkinkan remaja terhubung dengan jaringan sosial yang lebih luas, sedangkan interaksi virtual semakin masuk dan memengaruhi kehidupan keluarga. Komunikasi digital dapat memperkuat dukungan sosial dan memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga dapat menghasilkan tekanan sosial, konflik, dan jarak emosional dalam hubungan terdekat.

Tantangan utama bukan membatasi teknologi secara menyeluruh, tetapi membangun bentuk partisipasi digital yang seimbang, aman, dan bermakna. Keluarga, sekolah, dan komunitas perlu mengembangkan literasi digital yang mencakup etika komunikasi, perlindungan privasi, pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Pendekatan tersebut dapat membantu remaja memperoleh manfaat dari konektivitas digital tanpa mengabaikan kualitas hubungan dalam keluarga dan komunitas lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital telah merekonstruksi pola hubungan sosial remaja di Kalimantan Barat dengan memperluas ruang dan waktu komunikasi, membentuk jaringan lintas wilayah, menyediakan dukungan emosional, serta menjadi sarana ekspresi identitas diri, tanpa sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka. Kehidupan sosial daring dan luring semakin terintegrasi dalam ekosistem relasi yang saling berhubungan, meskipun transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa tekanan visibilitas algoritmik, tuntutan untuk selalu aktif, dan risiko perundungan siber. Penggunaan perspektif Masyarakat Berjaringan dan Modal Sosial Bourdieu, didukung data observasi dan wawancara, memperkuat pemahaman mengenai dinamika relasi sosial remaja sekaligus menyoroti dimensi gender, konteks sosial, dan peran algoritma dalam membentuk pengalaman digital. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam menganalisis secara mendalam perbedaan kelas sosial, latar belakang keluarga, dan faktor budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan komparatif antara remaja di wilayah perkotaan, pinggiran, dan pedesaan serta memperdalam peran keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membangun literasi digital dan etika komunikasi, dengan mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan dan sosiologi budaya untuk memahami dampak jangka panjang interaksi digital terhadap pembentukan identitas, kesejahteraan emosional, dan kualitas hubungan sosial remaja.

Daftar Pustaka

- Amelia, R. (2021). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Kenakalan Siswa SMAN 3 Tualang*.
- Angelini, F., Gini, G., Marino, C., & Van Den Eijnden, R. (2024). Social media features, perceived group norms, and adolescents' active social media use matter for perceived friendship quality. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1222907>
- Angelini, F., Marino, C., & Gini, G. (2023). Friendship quality in adolescence: the role of social media features, online social support and e-motions.

- Current Psychology*, 42(30), 26016–26032.
<https://doi.org/10.1007/s12144-022-03564-3>
- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*.
<https://apjii.or.id/survei>
- BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat. (n.d.). *Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat*.
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. (2025). *Provinsi Kalimantan Barat dalam angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Creswell, W. J., & Poth, N. C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*.
- Durkheim, E. (1982). *The Rules of Sociological Method*. Free Press.
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life*. IRCiSoD.
- Erving, G. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Febriansyah, R. (2024). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya. *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 49–55.
<https://doi.org/10.37403/glow.v4i2.284>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough? *Field Methods*, 18(1), 59–82.
<https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Huang, S., Lai, X., Zhao, X., Dai, X., Yao, Y., Zhang, C., & Wang, Y. (2022). Beyond Screen Time: Exploring the Associations between Types of Smartphone Use Content and Adolescents' Social Relationships. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph19158940>
- Ikawati, L. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Tindak Kejahatan Remaja. *Jurnal Syariati*, 4(2), 223–232.
- Irfani, A. (2024, April 31). Kenakalan Remaja Sebuah Refleksi Keadaan Bangsa. *Suara Muhammadiyah*.
- Juanta, P., Sinurat, C. C. A. P. B., & Fernando, J. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Indonesian Journal Of Education*, 2(2), 106–109. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i2.773>
- Landoll, R. R., La Greca, A. M., & Lai, B. S. (2013). Aversive Peer Experiences on Social Networking Sites: Development of the Social Networking-Peer Experiences Questionnaire (SN-PEQ). *Journal of*

Research on Adolescence, 23(4), 695–705.
<https://doi.org/10.1111/jora.12022>

Manuel, C. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.

Murray, N. E., Marin-Dragu, S., & Cormier, M. (2025). Investigating associations of social media use motives and mental well-being in adolescents. *Computers in Human Behavior Reports*, 20, 100846. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100846>

Nesi, J., Dredge, R., Maheux, A. J., Roberts, S. R., Fox, K. A., & Choukas-Bradley, S. (2023). Peer experiences via social media. In *Encyclopedia of Child and Adolescent Health, First Edition* (Vol. 3, pp. 182–195). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00046-7>

Polnaya, T., Murwani, P., & D. Pariela, T. (2023). Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14>

Shrivastava, S. R., Bobhate, P. S., & Jasri, D. A. M. (2025). Adolescents' Health in the Digital Era: Exploring Opportunities, Overcoming Challenges, and Implementing Public Health Interventions. *International Journal of Preventive Medicine*, 16. https://doi.org/10.4103/ijpvm.ijpvm_365_24

Stanlaw, J. (2020). Bourdieu, Pierre. In *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology* (pp. 1–2). <https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0040>

Steinsbekk, S., Bjørklund, O., & Valkenburg, P. (2024). The new social landscape: Relationships among social media use, social skills, and offline friendships from age 10–18 years. *Computers in Human Behavior*, 156, 108235. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108235>

Uhls, Y. T., van der Wal, A., Ellison, N., Collier, A., Subrahmanyam, K., & Valkenburg, P. M. (2024). Adolescents' online communication practices in a digital world. In *Handbook of Children and Screens: Digital Media, Development, and Well-Being from Birth Through Adolescence* (pp. 215–221). https://doi.org/10.1007/978-3-031-69362-5_30

Van Ouytsel, J., Walrave, M., Ponnet, K., Willems, A.-S., & Van Dam, M. (2019). Adolescents' perceptions of digital media's potential to elicit jealousy, conflict and monitoring behaviors within romantic

relationships. *Cyberpsychology*, 13(3).
<https://doi.org/10.5817/CP2019-3-3>

Yin, R. K. (2015). Case Studies. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 194–201). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10507-0>